

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Berikut ini merupakan pemaparan data dalam profil dan deskripsi pondok Pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan manding Sumenep, sebagai objek penelitian dengan data yang valid dari berbagai sumber yang dapat dibuktikan kebenarannya.

1. Identitas Pondok Pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding

Sumenep

Profil Pondok Pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep

- a. Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Al-Bajigur
- b. Alamat : Desa Tenonan Kecamatan Manding
Kabupaten Sumenep Propinsi
Jawa Timur
- c. No. Tlp. : 085334644444
- d. Nama Yayasan Penyelenggara : Yayasan Al-Bajigur
- e. Tahun Didirikan : 1995
- f. Status Tanah : Wakaf
- g. Luas Tanah : 5.000 meter persegi.
- h. Nama Pendiri/Pengasuh Pertama: KH. Abdur Rahman Mubarrun
- i. Mulai memimpin : 1995 M.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. VISI Pondok Pondok Pesantren Al-Bajigur

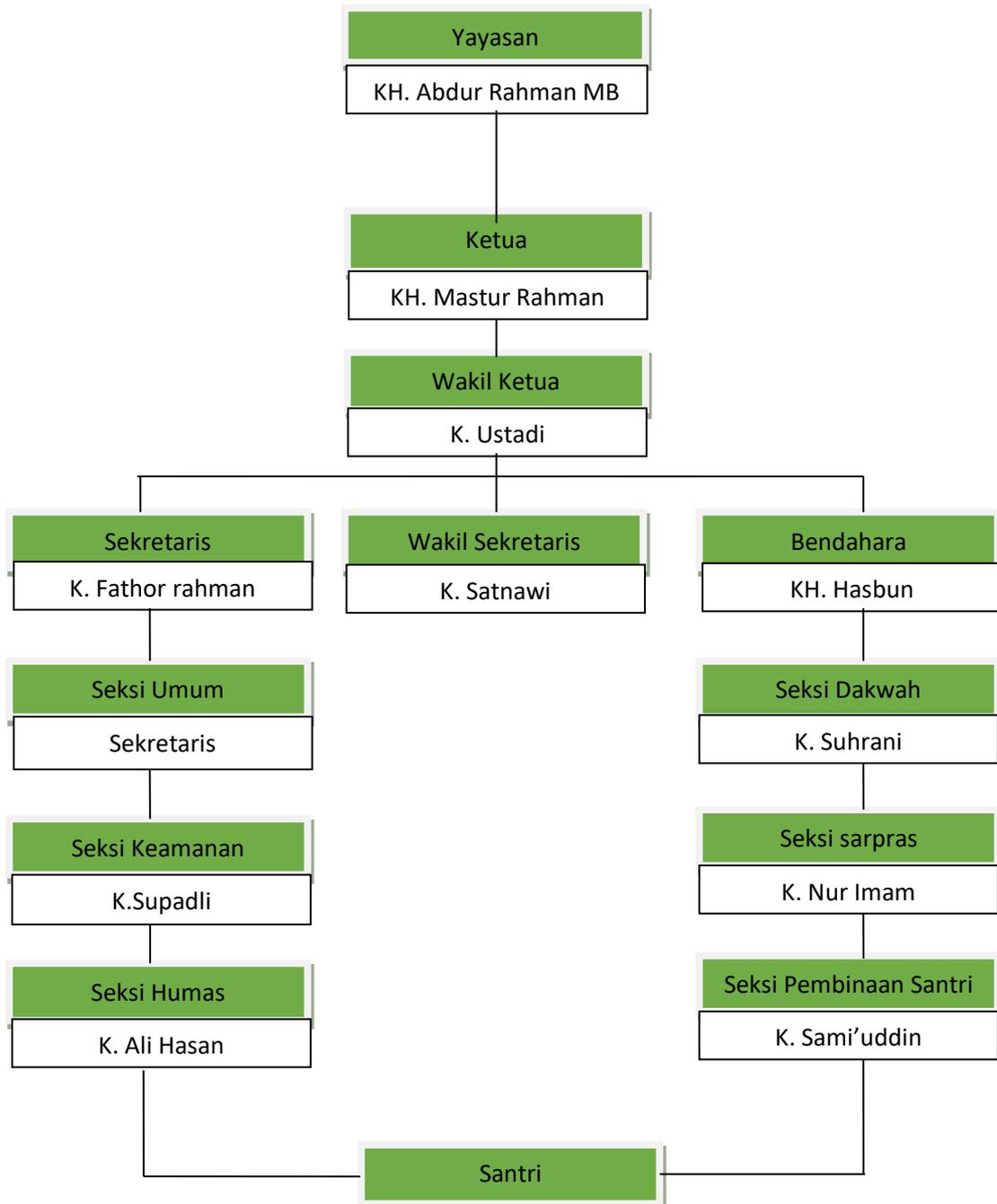
Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi, baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial.

b. MISI Pondok Pondok Pesantren Al-Bajigur

Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang ber IPTEK dan ber IPTAQ.

Dari visi dan misi di atas pondok pesantren Al-Bajigur tersebut, sangat jelas bahwasanya di pondok pesantren Al-Bajigur merupakan sebuah pondok pesantren yang di butuhkan oleh masyarakat modern yang di sebut masyarakat masakini pada saat ini, dan di pondok pesantren Al-Bajigur tidak hanya menitik beratkan pada pendidikan salaf selama ini, tetapi juga bisa merespon tantangan pada zaman sekarang yang modern, dan tidak lupa pada cita-cita awal pondok pesantren Al-Bajigur sebagai benteng utama di masyarakat. Dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren berlangsung seperti biasanya tradisi pondok pesantren selama 24 jam, ini dilaksanakan sejak dahulu mulai sejak diterapkan di pondok pesantren Al-Bajigur. Sedangkan program kegiatan bisa di lihat dari tabel 01 berikut ini:

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN
AL-BAJIGUR
Desa Tenonan Kec. Manding Kab. Sumenep



Tabel : 4. 01

Program kegiatan di pondok pesantren Al-Bajibgur

No	Kegiatan	Jam	Keterangan
1	Persiapan Shalat subuh	03:30-04:00	
2	Shalat Subuh	04.00-04.30	
3	Pengajian Al-Qur'an	05.30-05.15	
4	Piket Kebersihan Sekitar Pondok	05.15-05.45	
5	Pengajian Al-Qur'an Pada Kiyai	06.00-06.45	
6	Mandi Pagi	06.00	
7	Persiapan Sekolah	06.00-06.50	
8	Masuk Sekolah	07.00-12.30	
9	Shalat Duhur Berjama'ah	12.45-13.00	
10	Istirahat	13.00-14.00	
11	Shalat Ashar Berjama'ah	15.00.15.45	
12	Persiapan Sekolah Diniyah	15.45-16.00	
13	Masuk Sekolah Diniyah	16.00-17.00	
14	Mandi Sore	17.00	
15	Persipan Shalat Maghrib	17.30	
16	Shalat Maghrib Berjama'ah	18.00-18.45	
17	Shalat Isyak Berjama'ah	19.00-19.45	
18	Terapi Pengobatan Pecandu Narkoba	21.00-22.00	
19	Shalat Taubat/Istirahat	03.00-03.45	

c. Tujuan Pondok Pondok Pesantren Al-Bajigur

- 1) Terwujudnya pondok pesantren salafi yang unggul dan berprestasi.
- 2) Terciptanya santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW.
- 3) Meningkatnya kualitas intelektual santri yang bersendikan nilai-nilai al-Qur'an dan al-hadits.
- 4) Terciptanya tenaga-tenaga pendidik profesional yang berdedikasi dan siap menyebarkan ilmu pengetahuan ditengah-tengah masyarakat.
- 5) Terwujudnya santri dengan *life skill* yang berorientasi pada penyembuhan atau merehabilitasi pecandu narkoba.
- 6) Meningkatnya kiprah pondok pesantren ditengah-tengah kehidupan masyarakat baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun ekonomi.

a) Asas

- a. Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam amaliah
- b. Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b) Motto

“Mengajarkan Ilmu Yang Amaliah dan Amal Yang Ilmiah”

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Bajigur

Berawal berdirinya pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep pada tahun 1990 ketika KH Abdurrahman Mubarrun melaksanakan ibadah haji, pada saat beliau thawaf wada' dan sangat terharu

melihat Baitullah karena tidak ingin berpisah dengannya, tiba-tiba pada saat itu beliau melihat suatu desa dan bukit (gunung) seakan-akan berada di sisi Masjidil Haram. Kemudian beliau mendekatinya dan setelah mendapat satu langkah, apa yang beliau lihat musnah.⁷⁸

Setelah selang lima tahun pulang dari Makkah, pada akhir tahun 1995, bertepatan pada tanggal 23 Desember 1995 dengan penuh keyakinan KH Abdurrahman Mubarrun memabat desa Tenonan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep yang konon pada zaman dahulu di daerah ini banyak dijumpai para orang-orang penjahat (bajingan) yang sering mencuri, berjudi, merampok, membunuh, yang meresahkan sebagian masyarakat. Sehingga dengan kedatangan beliau lambat laun banyak penjahat yang bertaubat.⁷⁹

Pada hari kamis malam jum'at, tanggal 19 Sya'ban 1416 H atau 12 Januari 1996, KH Abdurrahman Mubarrun secara resmi pindah ke atas bukit Desa Tenonan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep dengan luas area kurang kurang lebih 2 hektar, bersama 3 orang santrinya. Dan malam harinya diadakan pengajian umum di sana, yang diisi oleh KH Ruslan.⁸⁰ Dalam acara pembukaan dan tasyakuran Pondok Pesantren Al-Bajigur. Arti Bajigur menurut epistimologi adalah: a. Bajingan nganggur b. Air (minuman) *الْأَعْبِ فِي جِسْرِ وَغُفْرَانٍ* .c. Sedangkan menurut terminologi adalah suatu tempat berkumpulnya orang-orang yang berdosa besar, seperti

⁷⁸ KH. Abdurrahman Mubarrun, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bajigur* (Manding Sumenep)

⁷⁹ KH. Abdurrahman Mubarrun, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bajigur* (Manding Sumenep)

⁸⁰ KH. Abdurrahman Mubarrun, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bajigur* (Manding Sumenep)

berjudi, mencuri, merampok dan membunuh, akan tetapi mau bertaubat dan secara kontinyu mencari ridlo Allah. Mulai saat itu, setiap hari jum'at semua orang yang ada di pondok pesantren Al-Bajigur membaca Al-Qur'an sampai hatam beserta doanya, apabila bertepatan dengan malam jum'at legi diteruskan dengan istighosah yang biasa dilakukan di tempat asal (Dusun Saasa Desa Lanjuk Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep). Pada tanggal 26 Pebruari 1996 beliau bermusyawarah untuk mendirikan yayasan dengan koordinator Moh Ali Wafa (Gadding), yang beranggotakan para pengurus, antara lain: Imam Rusbandi (Karang Dua) Makbul (Pandian), Osma (Gadding) dan H Syafik (Tenonan). Pada tanggal 28 Pebruari 1996 surat ijin pendirian yayasan sudah keluar, hal ini tentu saja dapat memudahkan pembangunan pendidikan berikutnya. Pada bulan dan tahun yang sama, pembangunan mushalla yang ditempati untuk shalat berjama'ah, kegiatan belajar mengajar dan istighosah setiap malam jum'at legi sampai selesai.⁸¹ Dengan ini yang berdasarkan pada AD/ART yayasan Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep yang berasaskan Pancasila dan aqidah ahlussunnah wal jama'ah sebagai sebuah landasan yang utama dan acuan organisasi di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep. Dengan ini dibuktikan keterlibatannya KH Abdurrahman Mubarrun pada sebuah organisasi keagamaan yang berhaluan aqidah ahlussunnah wal jama'ah sebagai Mu' tasyar PC NU Sumenep selama tiga

⁸¹ KH. Abdurrahman Mubarrun, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bajigur Wawancara Tenonan Manding Pada 23 April 2020*

periode, dari tahun 1999 sampai 2009.⁸² Pada awal mulanya Pondok Pesantren Al-Bajigur mulai aktif dengan tiga orang santri yaitu Arsyad, Hanawi dan Sattar, kemudian disusul tiga santri putri yaitu Hawiya, Halliyatun dan Nur Hasanah. Pada saat ini pondok pesantren Al-Bajigur telah menampung kurang lebih 250 santri putra-putri, dan di samping itu pada tahun 2002 pondok pesantren Al-Bajigur mendirikan pondok pesantren Al-Junun. Hal ini bermula pada tanggal 16 Januari 2002, hari rabu, jam 11 siang ada orang gila yang diikat tangannya dari desa Tangkel Kecamatan Arosbaya yang diantar oleh saudara-saudaranya untuk menemui KH Abdurrahman Mubarrun, karena kasihan pada orang tersebut maka beliau melepaskan ikatannya dan beliau berkata padanya bahwa dia sembuh. Mulai peristiwa inilah banyak orang yang mempunyai keinginan memondokkan keluarganya yang stress yang di akibatkan kecanduan Narkoba, gila, kecanduan minuman keras serta kena guna-guna (santet) untuk mendapatkan pengobatan secara rohani.⁸³ Pada saat ini jumlahnya lima belasa orang santri, diantaranya sepuluh orang santri putra dan satu orang santri putri serta tidak terhitung untuk yang sudah sembuh. Adapun lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Bajigur adalah lembaga pendidikan dan organisasi keislaman yang terdiri dari:

- a. Pondok Pesantren Al-Junun
- b. Lembaga formal dan informal seperti:

⁸² KH Mastur Rahman Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Bajigur Sekaligus putra Kiai wawancara 23 April 2020

⁸³ KH Mastur Rahman Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Bajigur Sekaligus putra Kiai wawancara 23 April 2020

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Bani berdiri tahun 2001
 - 2) Sekolah Menengah Pertama Plus berdiri tahun 2007
 - 3) Sekolah Menengah Atas berdiri tahun 2008
 - 4) Madrasah Diniyah terdiri dari ula, wustho dan a'la
- c. Di bidang organisasi keagamaan dan sosial meliputi:
1. Jam'iyah Istighosah Ikatan Keluarga Besar Al-Bajigur (IKBAR)
 2. Jam'iyah Hadroh al-Aziziyah
 3. Organisasi kemasyarakatan berbentuk pengajian umum.⁸⁴

Tabel: 4. 02

Jumlah Data Santri Pondok Pesantren Al-Bajigur

SANTRI PUTRA	SANTRI PUTRI	JUMLAH
200	50	250

B. Paparan Data

Berdasar pada fokus penelitian yang telah tertera di atas, maka diperoleh paparan data sebagaimana berikut:

1. Program pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada Santri di pondok pesantren Al-Bajigur desa Tenonan Manding Sumenep.

Peran pondok pesantren, ini sebagai lembaga yang menangani merehabilitasi santri pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur tentu yang harus bertanggung jawab, hari ini semakin berperan aktif dalam

⁸⁴ KH Mastur Rahman Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Bajigur Sekaligus putra Kiai wawancara 23 April 2020

merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur guna terwujudnya program pondok pesantren yang mempunyai fungsi merehabilitasi pecandu narkoba pada santri. Di antara usaha penyembuhan, mengobati dengan ramuan tradisional, pembinaan keagamaan, bentuk konkretnya adalah dengan membentuk/membina merehabilitasi pecandu narkoba pada santri yang letaknya jauh dari kota kabupaten sumenep dengan mempunyai program dan tujuan pondok pesantren guna menjembatani dan membantunya dalam kebutuhan masyarakat dan kenakalan remaja dengan melalui merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren Al-Bajigur yang ada di pedesaan tentu jauh berbeda, baik dari segi penanganan dalam merehabilitasi pecandu narkoba. Namun terlepas dari itu, pondok pesantren Al-Bajigur mempunyai peran untuk menyembuhkan yang terkena depresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba atau yang di sebut NAPZA tersebut, sehingga pondok pesantren yang ada di pedesaan bisa menghasilkan *output* santri yang sembuh dari depresi mental yang di akibatkan narkoba selain sembuh dari depresi mental juga bisa mendapat ilmu agama yang mumpuni, minimal sebagai kontrol diri supaya tidak melakukan hal-hal yang dapat menjauhi obat-obat terlarang seperti narkoba yang disebut NAPZA. Oleh karenanya untuk mengetahui informasi tentang peran pondok pesantren Al-Bajiguru Desa Tenonan Manding Sumenep dalam program merahabilitasi santri atau remaja yang terbelenggu dalam kecanduan narkoba dan merehabilitasi paecandu narkoba pada santri,

maka peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh yang bertanggung jawab langsung terhadap urusan merehabilitasi pecandu narkoba, Pengurus Pondok pesantren, guru dan santri pecandu narkoba. Sehingga data peneliti yang di peroleh pun benar, dan dapat dipertanggung jawabkan. Pertama, peneliti mulai dengan pendapat dari pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur KH Abdurrahman Mubarrun, mengenaipondok pesantren Al-Bajigur sudah berapa tahun menerima santri pecandu narkoba, beliau menyatakan bahwa:

“Pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan Manding Sumenep sebelumnya tidak berbentuk pesantren hanya santri sorogan ngaji di musholla sejak tahun 1995 kami membentuk pesantren dan menerima santri mukim di pondok pesantren, pada tahun 2003 pondok pesantren Al-bajigur mulai menerima santri yang depresi mental yang di akibatkan narkoba, sehingga pesantren ini menjadi tempat penampungan rehabilitasi pecandu narkoba sampai sekarang. Pondok pesantren Al-Bajigur ini, diharapkan bisa mengemban amanah masyarakat yang telah menitipkan putra purinya untuk di rehabilitasi di Pondok Pesantren Al-Bajigur, sehingga putra putrinya bisa sembuh dari penyakit narkoba ini seperti semula”.⁸⁵

Lebih lanjut, peneliti menghadap langsung ke pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur untuk menggali informasi tentang pengagas utama program merehabilitasi santri pada pecandu narkoba, pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur tersebut berpendapat:

“Terkait dengan pengagas utama berdirinya pondok pesantren Al-bajigur adalah KH. Abdur Rahman Mubarrun, beliau selaku pengasuh pertama sampai sekarang, sehingga beliau yang memberikan program-program tentang merehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur.”⁸⁶

⁸⁵KH. Abdurrahman Mubarrun, Pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manading Sumenep (pada tanggal 26 April 2020)

⁸⁶KH. Abdurrahman Mubarrun, Pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manading Sumenep (pada tanggal 26 April 2020)

Oleh karenanya, terkait merehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Desa tenonan Manding Sumenep, maka peneliti bertanya tentang pondok khusus bagi santri pecandu narkoba, sehingga beliau memberikan pernyataan sebagaimana berikut:

“Terkait program merehabilitasi pecandu narkoba ada pondok khusus bagi para santri pecandu narkoba, jadi mereka disatukan di pondok tersebut agar mudah ketika akan di obati akan tetapi hanya di bedakan asrama dan akan mudah terjangkau dari rumah saya sehingga kalau ada masalah kami langsung tau dan bisa mengatasi masalah secara langsung”.⁸⁷

Lebih lanjut, peneliti menghadap langsung ke pengasuh Pondok Pesantren Al-Bajigur untuk menggali informasi tentang program merehabilitasi santri pecandu narkoba, pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur tersebut berpendapat:

“Terkait dengan program pondok pesantren dalam menangani program mrehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren A-Bajigur KH. Abdur Rahman Mubarrun, yakni program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, prakarya seperti bercocok tanam, pekerja bangunan di pesantren, beternak, meberikan pembinaan keagamaan, mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya”.⁸⁸

Setelah itu peneliti kemudian mulai mencari tahu tentang keberadaan pengurus khusus yang menangani program merehabilitasi pecandu narkoba yang diberikan oleh pihak pengasuh di pondok pesantren Al-Bajigur ini, sehingga beliau menyatakan sebagaimana berikut:

“Di pondok pesantren Al-bajigur Desa Tenonan Manding sumenep yang menangani para pecandu narkoba langsung di tangani oleh pengurus yayasan dan pengasuh. Karena santri pecandu narkoba ini yang dilakukan bukan penyakit biasa, untuk menyembuhkannya

⁸⁷KH. Abdurrahman Mubarrun, Pengasuh Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 26 April 2020)

⁸⁸KH. Abdurrahman Mubarrun, Pengasuh Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 26 April 2020)

membutuhkan waktu yang lama dan ada program dan pengobatan husus yang diberikan oleh pengasuh kepada santri pecandu narkoba ini “.⁸⁹

Selanjutnya terkait merehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Desa tenonan Manding Sumenep, maka peneliti bertanya kepada pengurus tentang program merehabilitasi pada santri pecandu narkoba, sehingga beliau memberikan pernyataan sebagaimana berikut:

“Terkait program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri al-bajigur, maka program merehabilitasi pecandu narkoba yaitu: seperti urut sel-sel syaraf yang rusak, pengobatan ramuan tradisional, Pembinaan keagamaan, shalat berjamaah, diadakan kegiatan di sesuaikan dengan kemampuan santri”.⁹⁰

Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan program merehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Desa tenonan Manding Sumenep, maka peneliti bertanya kepada pengurus tentang pelaksanaan program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, sehingga beliau memberikan pernyataan sebagaimana berikut:

“ Terkait pelaksanaan program pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tetonan Manding Sumenep, terhadap Merehabilitasi Pecandu narkoba pada santri yang ada ini pengurus lebih awal mencari tau tentang santri yang menjadi penyebab terjadinya pecandu narkoba terlebih dahulu, setelah selesai menanyakan kepada orang tua atau pihak keluarga, ketika selesai mencari tau penyebabnya baru memulai pengobatan dengan ramuan tradisional, urut sel-sel syaraf secara rutin dan memberikan pembinaan keagamaan kepada santri di sesuaikan dengan yang di ceritakan oleh pihak orang tua dan keluarga, dan diberikan kegiatan beternak, bercocoktanam, pertukangan, sholat berjamaah, dan mengaji Al-Qur’an, supaya santri yang depresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba tidak melamun, maka setelah selesai melaksanakan program

⁸⁹KH. Abdurrahman Mubarrun, Pengasuh Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 26 April 2020)

⁹⁰KH. Mastur Rahman Mubarrun Pengurus Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 23 Mei 2020)

santri pecandu tersebut sudah capek otomatis santri tersebut istirahat tidak punya kesempatan untuk melamun”.⁹¹

Selain itu peneliti melanjutkan menanyakan tentang langkah-langkah pengurus untuk meningkatkan program merehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep. Seperti halnya yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren berikut tentang langkah-langkah sebagai berikut:

“Langkah-langkah program pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep pada santri pecandu narkoba, pengurus dan kiai, guru selalu saling berkoordinasi tentang perkembangan program yang diterapkan pada santri pecandu narkoba dan selalu mengadakan rapat dengan semua pihak di pesantren yang membahas tentang perkembangan program merehabilitasi pecandu narkoba”.⁹²

Pelaksanaan program ini merupakan sebuah tantangan sebagai guru atau asatidz di Pondok Pesantren. Peneliti bertanya kepada guru sebagai pelaksana program merehabilitasi pecandu narkoba yang dibina, peneliti menggali informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan program merehabilitasi pecandu narkoba yang diberikan, maka peneliti mulai dengan mewawancarai guru atau asatidz pondok pesantren:

“ Pelaksanaan program pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tetonan Manding Sumenep, terhadap merehabilitasi pecandu narkoba pada santri yang ada ini guru lebih awal mencari tau tentang santri yang menjadi penyebab terjadinya pecandu narkoba terlebih dahulu, guru bertanya kepada orang tua santri atau pihak keluarga santri, setelah selesai menanyakan kepada orang tua atau pihak keluarga, ketika selesai mencari tau penyebabnya baru memulai pengobatan dengan ramuan tradisional,urut sel-sel urat syaraf secara rutin dan memberikan pembinaan keagamaan kepada santri di sesuaikan dengan yang di

⁹¹KH. Mastur Rahman Mubarrun Pengurus Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 23 Mei 2020)

⁹²KH. Mastur Rahman Mubarrun Pengurus Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 23 Mei 2020)

ceritakan oleh pihak orang tua dan keluarga, diberikan kegiatan seperti beternak, bercocoktanam, pertukangan, dan di biasakan sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, supaya santri yang depresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba tidak melamun, maka setelah selesai melaksanakan program santri pecandu tersebut sudah capek otomatis santri tersebut istirahat tidak punya kesempatan untuk melamun".⁹³

Lebih lanjut, peneliti menghadap langsung ke guru pondok pesantren Al-Bajigur, untuk menggali informasi tentang program merehabilitasi santri pecandu narkoba, guru atau asatidz pondok pesantren Al-Bajigur tersebut berpendapat:

"Terkait dengan kesesuaian program pondok pesantren dalam menangani program mrehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren A-Bajigur kami sebagai guru di pondok pesantren, mengenai kesesuaian yakni program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, seperti memandikan santri pecandu, Mengobati dengan menggunakan ramuan tradisional, urut sel-sel urat syaraf yang rusak secara rutin, memberikan pembinaan keagamaan, beternak, bercocoktanam, pertukangan, sholat berjamaah, mengaji Al- Qur'an, mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain, jadi untuk memperbaiki dari tidak baik menjadi baik yang depresi mental akibat narkoba bisa sembuh dan sebagainya sudah di sesuaikan dengan keinginan pengasuh yang di jadikan program di pondok pesantren".⁹⁴

Selain itu peneliti melanjutkan menanyakan tentang langkah-langkah guru untuk meningkatkan program merehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep. Seperti halnya yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren berikut tentang langkah-langkah sebagai berikut:

"Langkah-langkah program pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep pada santri pecandu narkoba, guru, kiai dan pengurs

⁹³Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal April 2020, jam 15.00 WIB)

⁹⁴Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 23 April 2020, jam 15.00 WIB)

selalu saling berkoordinasi tentang perkembangan program yang diterapkan pada santri pecandu narkoba dan selalu mengadakan rapat dengan semua pihak di pesantren yang membahas tentang perkembangan program merehabilitasi pecandu narkoba”⁹⁵

Tidak berhenti disani, peneliti kemudian melakukan observasi untuk membuktikan semua pernyataan yang telah diberikan oleh masing-masing pihak, pengamatan peneliti terjelaskan sebagaimana berikut.

Hal ini sebagaimana observasi peneliti pada tanggal 22 Maret 2020, bahwa pengurus yang menangani rehabilitasi pecandu narkoba merupakan bagian program pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, sehingga informasi yang diterima terpusat pada merehabilitasi pecandu narkoba.

Program pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri adalah dengan membentuk pengurus pondok pesantren yang khusus menangani dalam hal merehabilitasi pecandu narkoba. Diantaranya pondok pesantren Al-Bajigur dalam hal merehabilitasi pecandu narkoba pada santri yakni dengan memberikan obat ramuan tradisional, pijat sel-sel urat saraf, dan memberikan pembinaan tentang keagamaan pada santri pecandu narkoba, selain dari itu juga santri pecandu narkoba di kasi kegiatan prakarya seperti bercocok tanam, beternak, bekerja bagunan yang di lakukan oleh santri pecandu narkoba.⁹⁶

⁹⁵Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 23 April 2020, jam 15.00 WIB).

⁹⁶ Abuhawi, wawancara langsung, Asatidz di pondok pesantren Al-Bajigur (tanggal 24 Maret 2020 jam 13.00 WIB).

Table : 4.03

Program kegiatan santri pecandu narkoba

No	Bentuk Program	Kegiatan
1	Prakarya	<ul style="list-style-type: none"> - Bercocok tanam - Bekerja Bangunan - Beternak
2	Terapi dan Pengobatan/Spiritual wisdom	<ul style="list-style-type: none"> - Pijat Sel-sel Urat Saraf yang rusak - Pengobatan Ramuan Tradisional - Pengobatan secara spritual
3	Spiritual Keagamaan/Pritual Hialing	<ul style="list-style-type: none"> - Mengaji - Dilatih Sholat Berjamaah - Pendampingan cara berinteraksi dengan orang lain - Berdzikir di waktu tertentu

Beberapa alasan yang disampaikan oleh wali santri kepada putranya yang pecandu narkoba diletakkan di pondok pesantren Al-Bajigur adalah keinginan untuk memperbaiki diri dan ingin menyembuhkan anaknya di pesantren, oleh sebab itu di pesantren merehabilitasi pecandu narkoba lebih efektif jika di bandingkan dengan lembaga pemasyarakatan, oleh karena di lembaga lain masih ada penyelundupan narkoba yang di sebut NAPZA. Dari sebab itulah pondok pesantren Al-Bajigur merehabilitasi pecandu narkoba

agar remaja pecandu narkoba selain sembuh dari narkoba bisa memperdalam keagamaan dengan baik dan akhlaknya lebih baik.

Sementara dalam penelitian ini peneliti difokuskan kepada program kegiatan pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur seperti kegiatan prakarya, pengobatan dengan ramuan tradisional, dan pembinaan keagamaan yang di laksanakan oleh pondok pesantren.⁹⁷

Selanjutnya peneliti kembali melakukan observasi di pondok pesantren Al-Bajigur, kondisi yang ada tidak jauh berbeda dengan observasi yang sebelumnya, bahwa pelaksanaan program merehabilitasi sesuai yang diharapkan pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, pelaksanaan program prakarya seperti bercocok tanam, bekerja bangunan, beternak, pijat sel-sel urat saraf yang rusak dan pembinaan keagamaan di laksanakan dengan baik.⁹⁸

Selain wawancara dan observasi peneliti yang telah peneliti lakukan, peneliti juga dapat dapat membandingkan dengan data-data peneliti yang didapatkan dari masing-masing sumber baik dari segi pelaksanaan program, penyertaan dokumentasi yang dapat diperiksa melalui foto yang diambil saat persiapan dan pelaksanaan program merehabilitasi pecandu narkoba yang berlangsung di pondok pesantren Al- Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, dokumen kerja pengurus dan struktur pengurus. Selain itu juga

⁹⁷ Obsevasi dilakukan,di Pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep (Tanggal 22 Maret 2020 jam 13. 30 WIB).

⁹⁸ Observasi dilakukan, di Kantor Pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep (Tanggal 23 Maret 2020 Jam 14.00 WIB).

kegiatan guru dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, dan lain sebagainya, sebagaimana terlampir.

Oleh karenanya, selain memperoleh data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari lapangan penelitian, peneliti melihat bahwa dalam memberikan programnya, pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep betul-betul nyata dan dibutuhkan oleh Masyarakat sekitar khususnya untuk menanggulangi kenakalan remaja dan santri, yang akhirnya akan mengakibatkan mengkonsumsi narkoba.

Selanjutnya peneliti dapat melakukan pengecekan kembali dan membandingkan dokumen yang peneliti dapatkan, tentang program yang dilaksanakan dilapangan tentang program merehabilitasi pecandu narkoba, baik dari segi pengobatan, pijat sel-sel saraf, pembinaan keagamaan pada santri pecandu narkoba, selain itu juga peneliti mengecek atau membandingkan kesesuaian kegiatan parakarya dilapangan seperti bercocok tanam, bekerja bangunan, beternak, oleh karenanya peneliti mengamati tentang kegiatan dilapangan langsung dan dapat dipertanggung jawabkan tentang kesesuaian dilapangan kegiatan program berehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Tenonan Manding Sumenep.

Oleh sebab itu banyak masyarakat rasakan setelah di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep diantaranya, adanya program merehabilitasi pecandu narkoba, dan begitu juga program kegiatan santri. Selanjutnya merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren

Al-Bajigur di bagi beberapa tipe atau golongan pecandu narkoba yang telah di paparkan sebelumnya sebagai berikut:

Tabel: 4.04

Santri yang Dipresi Mental Akibat Narkoba

No	Nama Santri	Tipe/Golongan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Rio - Sarbini - Sumono - Moh. Ali - Iik - Faidi - Feri - Sutikno - Dahlawi - Moh. Hawi 	Santri yang termasuk depresi mental akibat narkoba golongan tinggi
2	<ul style="list-style-type: none"> - Faruk - Serli - Suhaimi - Mudarris - Saiful Basri - Mudahwi - Mat Tarip - Dussalam - Busiri - Selvi Rahmawati 	Santri yang termasuk depresi mental akibat narkoba golongan ringan

Program yang diterapkan dalam merehabilitasi pada santri di pondok pesantren Al-bajigur, sehingga masyarakat sangat mendukung dari

pelaksanaan kegiatan program pecandu narkoba, selain dari itu juga masyarakat membantu dalam bentuk finansialnya dengan donator tetap yang di bentuk organisasi disebut IKBA PUSAT. Selanjutnya untuk memberikan sumbangan atau donator yang di adakan pertemuan setiap malam jum'at keliwon diadakan do'a bersama santri, masyarakat sekitar, alumni pondok pesantren Al-Bajigur mengadakan istighasah di masjid pondok pesantren Al-Bajigur.

Berdasarkan paparan data peneliti yang diperoleh, maka dapat disimpulkan temuan oleh dari setiap fokus sebagai berikut:

Peran pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri sangat di butuhkan oleh masyarakat karena pesantren dalam memberikan pengobatan tentu memiliki cara berbeda sehingga lebih banyak diminati oleh masyarakat.

- a. Program pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri adalah dengan membentuk pengurus pondok pesantren Al-Bajigur yang khusus menangani dalam hal merehabilitasi pecandu narkoba.
- b. Diantara pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep dalam hal merhabilitasi pecandu narkoba pada santri yakni dengan memberikan obat ramuan tradisional, dan pembinaan keagamaan.
- c. Beberapa alasan yang disampaikan oleh wali santri kenapa putranya yang pecandu narkoba diletakkan di pondok pesantren Al-bajigur

adalah keinginan untuk memperbaiki diri dan ingin menyembuhkan anaknya secara pesantren dan agar didik akhlaknya dan di didik keagamaannya.

2. Strategi pelaksanaan program pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur desa Tenonan Manding Sumenep

Strategi dan pelaksanaan program ini merupakan sebuah tantangan tersendiri sebagai pengasuh di pondok pesantren, tidak luput juga yang terjadi pada pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, guna untuk pelaksanaan dan strategi program merehabilitasi pecandu narkoba, peneliti menggali informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan strategi terhadap program merehabilitasi pecandu narkoba yang diberikan, maka peneliti mulai dengan mewawancarai pengasuh pondok pesantren:

“Strategi pelaksanaan program Pondok Pesantren Al-Bajigur Desa Tetonan Manding Sumenep terhadap merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, pengasuh lebih awal mencari tau tentang penyebab terjadinya orang tersebut menjadi pecandu narkoba terlebih dahulu, pengasuh bertanya kepada orang tua santri atau pihak keluarga santri, setelah selesai menanyakan kepada orang tua atau pihak keluarga baru memulai pengobatan dengan ramuan tradisional dan memberikan pembinaan kepada santri baik secara rohani maupun jasmani. Beliau menyampaikan bahwasanya untuk memberikan kegiatan santri pecandu narkoba setiap hari seperti bertani, mencangkul dan pekerja bangunan”.⁹⁹

Kemudian peneliti ingin mengetahui kendala yang di hadapi pengasuh dari program merehabilitasi pecandu narkoba, peneliti menanyakan tentang

⁹⁹KH. Abdurrahman Mubarrun, Pengasuh Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 10 Mei 2020)

kendala program yang dijalankan dan memperoleh informasi sebagaimana berikut:

“Kendala yang di hadapi dalam menjalankan program kegiatan merehabilitasi pecandu narkoba atau pengobatan pecandu narkoba yang ada di Pondok Pesantren Al-Bajigur Desa tenonan Manding Sumenep, kurangnya pendampingan dari pengurus pada santri pecandu narkoba, kurangnya penjagaan dan pengawasan dari pengurus pada santri pecandu narkoba, sebab santri yang di kena depresi mental yang di akibatkan narkoba harus mempunyai pendampingan dan penjagaan yang lebih ekstra. Dan juga terkadang santri memberontak ketika akan diobati”.¹⁰⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai tentang langkah-langkah pengasuh yang ada di lapangan yang tidak sesuai dengan harapan pengasuh tentang program yang ada di Pondok Pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep, seperti halnya yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren berikut tentang langkah-langkah program jika dilapangan tidak sesuai dalam merehabilitasi pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep.

“Langkah program pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep pada santri pada pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al-Bajigur jika tidak sesuai dengan harapan kami selalu bermusyawarah bersama pengurus dan kiai dan guru untuk memecahkan permasalahan yang ada dilapangan jika tetap tidak mampu maka kami mengembalikan santri tersebut pada keluarganya, tapi Alhamdulillah selama ini kami melakukan program rehabilitasi kami tidak pernah mengembalikan santri kepada orang tuanya dalam keadaan tidak sehat, semua santri bisa sembuh secara pelan-pelan. sangat baik di bagian sosialnya, seperti menyembuhkan santri yang terkena dipresi mental yang diakibatkan narkoba, langkah awal kegiatan penyembuhan santri Al-Bajigur bisa di sesuaikan dengan kemampuan santri masing-masing, seperti pertukangan, beternak, shalat berjamaah, dan di ajari berakhlakul karimah dengan baik di tengah-tengah masyarakat juga bisa mengikuti *tadarrus* secara *istiqomah* pada waktu Bulan Ramadhan. Ini yang

¹⁰⁰KH. Abdurrahman Mubarrun, Pengasuh Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 10 Mei 2020)

menjadi alasan utama kami di pondok pesantren Al-Bajibur desa tenonan manding sumenep.¹⁰¹

Strategi dan pelaksanaan program ini merupakan sebuah tantangan tersendiri sebagai pengurus di pondok pesantren, tidak luput juga yang terjadi pada pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, guna untuk pelaksanaan dan strategi program merehabilitasi pecandu narkoba, peneliti menggali informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan strategi terhadap program merehabilitasi pecandu narkoba yang diberikan, maka peneliti mulai dengan mewawancarai pengurus pondok pesantren:

“Strategi pelaksanaan program Pondok Pesantren Al-Bajigur Desa Tetonan Manding Sumenep terhadap merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, pengurus lebih awal mencari tau tentang penyebab terjadinya orang tersebut menjadi pecandu narkoba terlebih dahulu, pengasuh bertanya kepada orang tua santri atau pihak keluarga santri, setelah selesai menanyakan kepada orang tua atau pihak keluarga baru memulai pengobatan dengan ramuan tradisional dan memberikan pembinaan kepada santri baik secara rohani maupun jasmani. Belau menyampaikan bahwasanya untuk memberikan kegiatan santri pecandu narkoba setiap hari seperti bertani, mencangkul dan pekerja bangunan, untuk itu santri pecandu narkoba bisa istirahat oleh karenanya santri pacandu narkoba sulit untuk istirahat”.¹⁰²

Kemudian peneliti ingin mengetahui kendala yang di hadapi dari program merehabilitasi pecandu narkoba yang telah diutarakan oleh pengurus pondok pesantren Al-bajigur tersebut sebelumnya, peneliti menanyakan tentang kendala program yang dijalankan dan memperoleh informasi sebagaimana berikut:

“Kendala yang di hadapi dalam menjalankan program kegiatan merehabilitasi pecandu narkoba atau pengobatan pecandu narkoba yang

¹⁰¹KH. Abdurrahman Mubarrun, Pengasuh Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 10 Mei 2020)

¹⁰²KH. Mastur Rahman Mubarrun Pengurus Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 28 Mei 2020)

ada di Pondok Pesantren, kurangnya pendampingan dari pengurus pada santri pecandu narkoba, kurangnya penjagaan dari pengurus pada santri pecandu narkoba, karena santri yang di kena depresi mental yang di akibatkan narkoba harus mempunyai pendampingan dan penjagaan yang lebih ekstra”.¹⁰³

Selanjutnya peneliti melanjutkan menanyakan kepada pengurus pondok pesantren tentang lama proses ketika direhabilitasi, pengurus pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep di atas berpendapat lamanya proses merehabilitasi sebagai berikut:

“Mengenai lamanya proses merehabilitasi pecandu narkoba kami sebagai pengurus pondok pesantren proses penyembuhan tidak bisa di prediksi karena pencandu narkoba membutuhkan waktu yang sangat lama paling 5 tahun, akan tetapi masih tetap membutuhkan pembinaan keagamaan dan latihan berintraksi dengan orang lain, karena 5 tahun belum sembuh total tetapi sudah bisa diajak berinteraksi “.¹⁰⁴

Strategi dan pelaksanaan program ini merupakan sebuah tantangan tersendiri sebagai guru di pondok pesantren, tidak luput juga yang terjadi pada pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, guna untuk pelaksanaan dan strategi program merehabilitasi pecandu narkoba, peneliti menggali informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan strategi terhadap program merehabilitasi pecandu narkoba yang diberikan, maka peneliti mulai dengan mewawancarai pengurus pondok pesantren:

“ Strategi pelaksanaan program Pondok Pesantren Al-Bajigur Desa Tetonan Manding Sumenep terhadap merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, guru lebih awal mencari tau tentang penyebab terjadinya orang tersebut menjadi pecandu narkoba terlebih dahulu, pengasuh bertanya kepada orang tua santri atau pihak keluarga santri, setelah selesai menanyakan kepada orang tua atau pihak keluarga baru memulai pengobatan dengan ramuan tradisional dan memberikan pembinaan

¹⁰³KH. Mastur Rahman Mubarrun Pengurus Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 28 Mei 2020)

¹⁰⁴KH. Mastur Rahman Mubarrun Pengurus Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 28 Mei 2020)

kepada santri baik secara rohani maupun jasmani. Beliau menyampaikan bahwasanya untuk memberikan kegiatan santri pecandu narkoba setiap hari seperti bertani, mencangkul dan pekerja bangunan, untuk itu santri pecandu narkoba bisa istirahat oleh karenanya santri pacandu narkoba sulit untuk istirahat”.¹⁰⁵

Kemudian peneliti ingin mengetahui kendala yang di hadapi dari program merehabilitasi pecandu narkoba yang telah diutarakan oleh guru pondok pesantren Al-bajigur tersebut sebelumnya, peneliti menanyakan tentang kendala program yang dijalankan dan memperoleh informasi sebagaimana berikut:

“Kendala yang di hadapi dalam menjalankan program kegiatan merehabilitasi pecandu narkoba atau pengobatan pecandu narkoba yang ada di Pondok Pesantren, kurangnya pendampingan dari guru pada santri pecandu narkoba, kurangnya penjagaan dari guru pada santri pecandu narkoba, karena santri yang di kena depresi mental yang di akibatkan narkoba harus mempunyai pendampingan dan penjagaan yang lebih ekstra”.¹⁰⁶

Selanjutnya peneliti mewawancarai tentang langkah-langkah guru jika ada yang tidak sesuai dengan harapan pengasuh tentang program yang ada di pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep, Seperti halnya yang diungkapkan oleh guru pondok pesantren berikut tentang langkah-langkah program jika dilapangan tidak sesuai dalam merehabilitasi pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Ternonan Manding Sumenep.

“Langkah program pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep pada santri pada pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al-Bajigur jika tidak sesuai dengan harapan kami selalu bermusyawarah bersama pengurus dan kiai dan guru untuk memecahkan permasalahan yang ada dilapangan jika tetap tidak mampu maka kami mengembalikan santri tersebut pada keluarganya, tapi Alhamdulillah selama ini kami

¹⁰⁵Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 28 Mei 2020, jam 15.00 WIB)

¹⁰⁶Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 28 Mei 2020, jam 15.00 WIB)

melakukan program rehabilitasi kami tidak pernah mengembalikan santri kepada orang tuanya dalam keadaan tidak sehat, semua santri bisa sembuh secara pelan-pelan. sangat baik di bagian sosialnya, seperti menyembuhkan santri yang terkena depresi mental yang diakibatkan narkoba, langkah awal kegiatan penyembuhan santri Al-Bajigur bisa disesuaikan dengan kemampuan santri masing-masing, seperti pertukangan, beternak, shalat berjamaah, dan di ajari berakhlakul karimah dengan baik di tengah-tengah masyarakat juga bisa mengikuti *tadarrus* secara *istiqomah* pada waktu Bulan Ramadhan. Ini yang menjadi alasan utama kami di pondok pesantren Al-Bajibur desa tenonan manding sumenep.”¹⁰⁷

Pada saat peneliti dengan pengurus di pondok pesantren Al-bajigur, peneliti mencoba mencari tahu tentang merehabilitasi pecandu narkoba pada santri dengan memaparkan kegiatan dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, pengobatan tradisional, pembinaan tentang keagamaan, urut sel sel syaraf yang rusak secara rutin, cara berintraksi dengan masyarakat, sholat berjamaah dan lain sebagainya, ternyata semua yang di pondok pesantren merupakan salah satu program di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep. Di pondok pesantren Al-Bajigur ini bisa membuat ramuan tradisional untuk mengobati para pecandu narkoba pada santri itu sendiri.¹⁰⁸

Selanjutnya peneliti telah memetakan nama-nama santri penyembuhan dan rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep sebagai berikut:

¹⁰⁷ Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 28 Mei 2020, jam 15.00 WIB)

¹⁰⁸ Observasi dilakukan, di pondok pesantren Al-Bajigur Tenonan manding Sumenep (tanggal 22 maret 2020, jam 14.00 WIB)

Tabel: 4. 05

Nama Santri Kurataif dan Rehabilitasi

No	Nama Santri	Kuratif dan Rehabilitasi
1	Rio	Sedang Dalam Penyembuhan
2	Sarbini	Sedang Dalam Penyembuhan
3	Sumono	Sedang Dalam Penyembuhan
4	Moh. Ali	Sedang Dalam Penyembuhan
5	Iik	Sedang Dalam Penyembuhan
6	Faidi	Sedang Dalam Penyembuhan
7	Feri	Sedang Dalam Penyembuhan
8	Sutikno	Sedang Dalam Penyembuhan
9	Dahlawi	Sedang Dalam Penyembuhan
10	Moh. Hawi	Sedang Dalam Penyembuhan
11	Faruk	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur
12	Serli	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur

13	Suhaimi	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur
14	Suhaimi	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur
15	Mudarris	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur
16	Saiful Basri	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur
17	Mudahwi	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur
18	Mat Tarip	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur
19	Dussalam	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur
20	Selvi Rahmawati	Sembuh, aktif di pondok pesantren Al-Bajigur

Selanjutnya peneliti kembali melanjutkan observasi di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep. Di pondok pesantren Al-Bajigur kurangnya sarana, dan fasilitas, karena mayoritas yang digunakan

dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri sangat lambat sekali dalam penyembuhannya, karena cara pengobatannya menggunakan ramuan herbal atau secara tradisional, urut sel-sel urat syaraf yang rusak yang di akibatkan narkoba, maka dari itu hanya berupa pengubatan herbal atau ramuan tradisional, di kasi bimbingan dan pembinaan tentang keagamaan, shalat berjamaah, berpuasa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti juga dapat mempertanggung jawabkan dengan penyertaan dokumentasi yang dapat diperiksa melalui foto yang diambil saat berada di pondok pesantren Al-Bajigur. Diantaranya dokumentasi foto wawancara dengan pengasuh, pengurus pondok pesantren, guru di pondok pesantren, santri pecandu narkoba dan lain sebagainya, sebagaimana terlampir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada satri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa tenonan Manding Sumenep yang berada di desa tenonan ini didukung oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal, *pertama*, melihat peran pesantren yang paling tepat sebagai tempat merehabilitasai pecandu narkoba, sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial, sehingga pondok pesantren mempunyai tugas untuk membina, mengarahkan pada santri pecandu narkoba yang kurang mampu dalam segala hal dikarenakan keterbatasan ilmu keagamaan itu sendiri. *Kedua*, didukung dengan dibentuknya organisasi IKBAR PUSAT yang intens

untuk penyemangat pondok pesantren Al-Bajigur yang menampung santri pecandu narkoba. *Ketiga*, pondok pesantren Al-Bajigur mampu melihat dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan potensi yang dimiliki, seperti minimnya keagamaan dan serta perekonomian masyarakat. Sedangkan faktor eksternalnya, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan masyarakat.

Sementara itu, kendala program yang ada di pondok pesantren adalah Kendala yang di hadapi dalam menjalankan program kegiatan merehabilitasi pecandu narkoba atau pengobatan pecandu narkoba yang ada di Pondok Pesantren Al-Bajigur Desa tenonan Manding Sumenep, untuk bisa mengetahui latar belakang santri pecandu narkoba, harus banyak menelusuri mencari tahu dari pihak keluarga terlebih dahulu dan teman-teman dekatnya, setelah selesai mengetahui latar belakang santri yang di akibatkan depresi mental menjadi pecandu narkoba baru kami memulai pengobatan dengan cara memandikan air putih khusus waktu tengah malam dan di kasik air minum khusus yang di berikan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep.

Berdasarkan paparan data peneliti yang di peroleh, maka dapat di simpulkan temuan peneliti strategi pelaksanaan program sebagai berikut:

Strategi program pondok pesantren Al-Bajigur dalam merehabilitasi pecandu narkba pada santri di Desa Tenonan Manding Sumenep Terhadap Pecandu Narkoba Pada Santri

- a. Strategi pelaksanaan program pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tetonan Manding Sumenep dalam merehabilitasi pecandu narkoba

pada santri, pengasuh lebih awal mencari tau tentang penyebab terjadinya orang tersebut menjadi pecandu narkoba terlebih dahulu, pengasuh bertanya kepada orang tua santri atau pihak keluarga santri, setelah selesai menanyakan kepada orang tua atau pihak keluarga baru memulai pengobatan dengan ramuan tradisional dan memberikan pembinaan kepada santri baik secara rohani maupun jasmani. Beliau menyampaikan bahwasanya untuk memberikan kegiatan santri pecandu narkoba setiap hari seperti bertani, mencangkul dan pekerja bangunan

- b. Strategi pondok pesantren Al-Bajigur dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di Desa Tenonan Manding Sumenep ini tidak lepas dari dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya melihat fungsi pesantren sebagai lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial. Faktor lainnya adalah pesantren Al-Bajigur memiliki organisasi inti, IKBAR PUSAT yang khusus dibentuk untuk mengawasi dan mengurus donator untuk biayai pengobatan dan merehabilitasi pecandu narkoba atau NAPZA. Sedangkan faktor eksternalnya, itu berupa respon yang ditampilkan ketika di lapangan, sehingga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan masyarakat. Faktor lingkungan itu berupa potensi dan kesiapan yang dimiliki oleh pondok pesantren, sementara faktor masyarakat ini berupa respon baik dari masyarakat di sekitar pondok pesantren tersebut.
- c. Beberapa kendala terhadap pelaksanaan program di lapangan, ini mayoritas disebabkan oleh jumlah SDM (Sumber Daya Manusia) yang

dimiliki cukup sedikit. Selain itu juga karena beberapa sifat lainnya seperti lalai, lupa dan bahkan sibuk, sehingga untuk memaksimalkan pelaksanaan program sebagaimana yang telah direncanakan ini cukup sulit dan lambat. Karenanya apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai sebagaimana perencanaan di awal, pihak pengurus selalu memberi masukan dan saran demi lancarnya segala kebijakan-kebijakan tersebut. Selain itu, pengurus juga selalu mengevaluasi setiap program yang terkendala di lapangan dengan mengadakan rapat pengurus internal.

3. Hasil pelaksanaan program pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada Santri di Pondok Pesantren Al-Bajigur desa Tenonan Manding Sumenep

Ketika membahas Hasil pelaksanaan program Merehabilitasi pecandu narkoba pada santri yang di kembangkan pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, peneliti melacaknya dari hasil evaluasi program yang di lakukan oleh pondok pesantren Al-Bajigur. Oleh karenanya, untuk mengumpulkan informasi tersebut, peneliti kembali melanjutkan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur, pengurus pondok pesantren Al-Bajigur, guru/asatidz di pondok pesantren, dan santri pecandu narkoba. Di mulai dari pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, Selain dari itu peneliti melanjutkan dan menanyakan tentang hasil pelaksanaan program rehabilitasi santri pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan

manding sumenep, peneliti juga menambah informasi dengan bertanya kepada pihak pengasuh yang bersangkutan sebagai berikut:

“Hasil program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur yang di intruksikan pengasuh kepada pengurus sesuai harapan banyak santri pecandu narkoba yang sembuh meskipun penyembuhannya sangat lama, dan sebagian santri ada yang sembuh total dan sudah di perbolehkan pulang ke kampung halamannya, namun selama ini hasil program yang kami intruksikan selalu dilaksanakan meskipun dalam pelaksanaannya ada yang tidak maksimal sehingga butuh refresh atau stimulus kembali. Oleh karena itu pengurus harus selalu lebih mengingatkan agar selalu menindaklanjuti intruksi yang dari pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur tersebut. Namun sebelum pengurus memberikan program tidak semata-mata diberikan akan tapi pengurus mengadakan rapat dan sosialisasi kepada semua pihak di pesantren, pelatihan, bimbingan kepada guru/asatidz dan sebagai pelaksana agar bisa melaksanakan program, sehingga dalam pelaksanaannya lebih mudah”.¹⁰⁹

Kemudian peneliti ingin mengetahui system evaluasi kiai untuk mengetahui perkembangan santri yang direhabilitasi pecandu narkoba yang telah diutarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-bajigur tersebut, peneliti menanyakan tentang system evaluasi kyai untuk mengetahui perkembangan santri pecandu narkoba yang dijalankan pengurus dan guru pondok pesantren Al-Bajigur dan memperoleh informasi sebagaimana berikut:

“System evaluasi pengasuh guna ingin mengetahui perkembangan santri dan tingkat kesembuhan santri pecandu narkoba yang kami terapkan selaku pengasuh pondok pesantren Al-bajigur, KH. Abdur Rahman Mubarrun terjun langsung kelapangan memanggil pihak orang tua santri pecandu narkoba bagaimana yang diinginkan pengasuh dan orang tua, setelah itu pengasuh menanyakan kepada orang tua keberadaan anaknya yang sekarang dan sebelumnya mengenai perkembangannya membaik atau tetap atau malah semakin parah yang dilakukan pengobatan di pondok pesantren Al-Bajigur, maka dari itu system evaluasinya pengasuh menanyakan kepada orang tua tentang keberadaan anaknya

¹⁰⁹KH. Abdur Rahman Mubarrun, Pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 22 maret 2020, jam 14.00 WIB)

sekarang dan sebelum pada waktu ada di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep”.¹¹⁰

Selain dari itu peneliti melanjutkan menanyakan tentang santri yang direhabilitasi oleh pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep di atas kepada pengasuh pondok pesantren, peneliti juga menambah informasi dengan bertanya kepada pihak pengasuh setelah dinyatakan sembuh depresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba yang bersangkutan sebagai berikut:

” Setelah santri yang dinyatakan sembuh total oleh pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, maka santri tersebut apabila ingin pulang ke kampung halamannya maka diperbolehkan untuk pulang kampung atau mengizinkan pulang supaya bisa bermasyarakat seperti biasanya, apabila santri yang sembuh total tetap mempunyai keinginan menimba ilmu di pondok pesantren pengasuh juga mengizinkan untuk memper dalam ilmu keagamaan”.¹¹¹

Lebih lanjut peneliti ingin mengetahui harapan pengasuh, pengurus dan santri yang direhabilitasi, sesuai pemaparan beliau selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, yakni KH. Abdur Rahman Mubarrun.

“Harapan kami kepada santri yang direhabilitasi bisa sembuh seperti semula dan bisa kembali kekampung kehalamannya untuk bisa bermasyarakat seperti biasanya semoga bermanfaat bagi bangsa dan bernegara dan tidak menjadi pecandu lagi, agar kehidupannya lebih baik dan masa depannya bisa berharga dan bahagia bersama keluarga”.¹¹²

¹¹⁰KH. Abdur Rahman Mubarrun, Pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 22 maret 2020, jam 14.00 WIB)

¹¹¹KH. Abdur Rahman Mubarrun, Pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 22 maret 2020, jam 14.00 WIB)

¹¹²KH. Abdur Rahman Mubarrun, Pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 22 maret 2020, jam 14.00 WIB)

Selain dari itu peneliti melanjutkan menanyakan tentang hasil pelaksanaan program yang di intruksikan pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep di atas kepada pengurus pondok pesantren, peneliti juga menambah informasi dengan bertanya kepada pihak pengurus yang bersangkutan sebagai berikut:

“ Hasil program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur yang di intruksikan pengasuh kepada pengurus sesuai harapan, karena banyak santri pecandu narkoba yang sembuh meskipun penyembuhannya sangat lama, dan sebagian santri yang sembuh total sudah di perbolehkan pulang ke kampung halanya, namun selama ini hasil program yang kami intruksikan selalu dilaksanakan meskipun ada sebagian belum sepenuhnya yang dilaksanakannya tidak maksimal sehingga butuh refresh atau stimulus kembali. Oleh karenanya pengurus selalu mengingatkan agar selalu menindaklanjuti intruksi yang dari pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur. Namun sebelum pengurus memberikan program tidak semata-mata diberikan tapi pengurus mengadakan rapat dan sosialisasi kepada guru, pelatihan, bimbingan kepada guru/asatidz dan sebagai pelaksana agar bisa melaksanakan program sehingga dalam pelaksanaannya lebih mudah”¹¹³

Kemudian peneliti ingin mengetahui system evaluasi, untuk mengetahui perkembangan santri yang direhabilitasi pecandu narkoba yang telah diutarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al_bajigur yang tersebut sebelumnya, peneliti menanyakan tentang system evaluasi untuk mengetahui perkembangan santri pecandu narkoba yang dijalankan pengurus dan guru pondok pesantren Al-Bajigur dan memperoleh informasi sebagaimana berikut:

“System evaluasi pengurus untuk mengetahui perkembangan santri pecandu narkoba yang kami terapkan selaku pengurus pondok pesantren Al-bajigur KH. Mastur Rahman, langsung terjun kelapangan dan memanggil orang tua dan keluarga menanyakan kepada orang tua atau

¹¹³KH. Mastur Rahman Mubarrun Pengurus Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 28 Mei 2020)

keluarga tentang perkembangan santri pecandu narkoba yang ada di pondok pesantren yang di rehabilitasi dan sebelum di rehabilitasi”.¹¹⁴

Lebih lanjut peneliti ingin mengetahui harapan guru, santri yang direhabilitasi, sesuai pemaparan beliau selaku gurupondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, yakni Abuhawi sebagai berikut:

“ Harapan kami sebagai guru pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, sebagai guru bisa menjalankan amanah program yang diinginkan pengasuh, dan kemudian harapan pengasuh kepada santri yang direhabilitasi bisa sembuh seperti semula dan bisa kembali kekampung kehalamannya untuk bisa bermasyarakat seperti biasanya semoga bermanfaat bigi bangsa dan bernegara”.¹¹⁵

Kemudian peneliti ingin mengetahui system evaluasi, untuk mengetahui perkembangan santri yang direhabilitasi pecandu narkoba yang telah diutarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al_bajigur yang tersebut sebelumnya, peneliti menanyakan tentang system evaluasi untuk mengetahui perkembangan santri pecandu narkoba yang dijalankan pengurus dan guru pondok pesantren Al-Bajigur dan memperoleh informasi sebagaimana berikut:

“System evaluasi untuk mengetahui perkembangan santri pecandu narkoba yang kami terapkan selaku guru pondok pesantren Al-bajigur Abuhawi, langsung berkoordinasi dengan pengurus untuk memanggil orang tua dan keluarga menanyakan kepada orang tua atau keluarga tentang perkembangan santri pecandu narkoba yang ada di pondok pesantren yang di rehabilitasi dan sebelum di rehabilitasi”.¹¹⁶

¹¹⁴KH. Mastur Rahman Mubarrun Pengurus Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 28 Mei 2020)

¹¹⁵Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 28 Mei 2020, jam 15.00 WIB)

¹¹⁶Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 28 Mei 2020, jam 15.00 WIB)

Setelah itu peneliti mencari tahu tentang harapan guru/asatidz terhadap santri yang di rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur desa tenonan manding sumenep terhadap santri yang di sembuhkan atau yang di rehabilitasi, sebagai guru/asatidz beliau menerangkan sebagaimana berikut:

“Masalah harapan kami sebagai guru/asatidz santri yang direhabilitasi akibat pecandu narkoba kami tidak mempunyai standart tertentu yang harus dimiliki di pondok pesantren kami, dan kami hanya bisa membantu membina, merehabilitasi pecandu narkoba dengan cara psikoterapi keagamaan seperti urut sel-sel syaraf yang rusak, mengubati dengan ramuan tradisional, membina keagamaan, untuk menyembuhkan pecandu narkoba dengan sediakala untuk bisa kembali ke kampung halamannya yang lebih baik dan bisa di terima kembali di masyarakat.”¹¹⁷

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui lamanya proses penyembuhan merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, peneliti mencari informasi kepada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, sebagai berikut:

“Terkait dengan lamanya proses merehabilitasi pecandu narkoba pada santri Al_Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, peneliti mewawancarai santri yang bernama Sarbini santri yang asal gili genteng sumenep beliau sudah 5 tahun lamanya di pondok pesantren Rio dari manado, Ali dari indramayu, Iik dari Surabaya, Faidi dari Situbondo, Feri dari bangkalan beliau bermacam-macam lamanya yang ada di pondok pesantren”.¹¹⁸

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui betahnya dalam penyembuhan merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, peneliti mencari informasi

¹¹⁷ Abuhawi, Beliau sebagai Ustadz di Pondok pesantren Al-Bajigur Wawancara langsung Tenonan manding Sumenep (tanggal 22 maret 2020, jam 15.00 WIB)

¹¹⁸ Sarbin, Santri Pecandu Narkoba di Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 14 Mei 2020)

kepada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, sebagai berikut:

“Terkait dengan betahnya santri dalam melakukan merehabilitasi pecandu narkoba pada santri Al_Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, peneliti mewawancarai santri yang bernama Sarbini santri yang asal gili genteng sumenep, beliau sudah 5 tahun lamanya di pondok pesantren, Rio dari manado, Ali dari indramayu, Iik dari Surabaya, Faidi dari Situbondo, Feri dari bangkalan beliau bermacam-macam lamanya yang ada di pondok pesantren beliau memberikan keterangan kepada peneliti santri kebanyakan betah di pondok pesantren dan juga ada sebagian tidak betah beliau kabur dari pondok peasantren akan tetapi tidak lama lagi kembali ke pondok pesantren”.¹¹⁹

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui lamanya lamanya menjadi pecandu narkoba, peneliti mencari informasi kepada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, sebagai berikut:

“Terkait dengan lamanya menjadi pecandu narkoba pada santri Al_Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, peneliti mewawancarai santri yang bernama Sarbini santri yang asal gili genteng sumenep beliau sudah 1 tahun lamanya menjadi pecandu narkoba, Rio dari manado 1 tahun enam bulan, Ali dari indramayu 10 bulan, Iik dari Surabaya 11 bulan, Faidi dari Situbondo 1 tahun, Feri dari bangkalan 1 tahun 3 bulan beliau bermacam-macam lamanya menjadi pecandu narkoba”.¹²⁰

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui setelah di rehabilitasi atau penyembuhan dari pecandu narkoba, peneliti mencari informasi kepada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, sebagai berikut:

“Terkait dengan santri setelah direhabilitasi sebagai pecandu narkoba pada santri Al_Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, peneliti mewawancarai santri yang bernama Sarbini santri yang asal gili genteng sumenep, beliau sudah 5 tahun lamanya di pondok pesantren, Rio dari manado, Ali dari indramayu, Iik dari Surabaya, Faidi dari Situbondo, Feri

¹¹⁹Sarbin, Santri Pecandu Narkoba di Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 14 Mei 2020)

¹²⁰Sarbin, Santri Pecandu Narkoba di Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 14 Mei 2020)

dari bangkalan beliau beliau merasa senang di rehabilitasi di pondok pesantren selain sembuh dari depresi mental akibat narkoba, juga bisa belajar agama di pondok pesantren, bahkan saya merasa senang di pondok pesantren tidak ingin pulang ke kampung halamannya”.¹²¹

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui harapan santri yang di rehabilitasi atau penyembuhan dari pecandu narkoba, peneliti mencari informasi kepada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, sebagai berikut:

“Terkait dengan harapan santri yang direhabilitasi sebagai pecandu narkoba di pondok pesantren Al_Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, peneliti mewawancarai santri yang bernama Sarbini santri yang asal gili genteng sumenep, beliau sudah 5 tahun lamanya di pondok pesantren, Rio dari manado, Ali dari indramayu, Iik dari Surabaya, Faidi dari Situbondo, Feri dari bangkalan harapan santri bisa cepat sembuh dan tidak bisa menjadi pecandu lagi dan bisa kembali ke masyarakat dan bisa bermanfaat untuk bangsa Agama dan Negara ”.¹²²

Selanjutnya peneliti kembali melanjutkan observasi ke pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep masalah hasil merehabilitasi pecandu narkoba, setelah peneliti masuk ke pondok pesantren Al-bajigur banyak kekurangan. Selain itu, masih ada asrama yang masih kurang memadai. Sedang prasarana yang ada pada pondok pesantren Al-Bajigur tersebut masih terlihat dengan cara pengobatannya secara tradisional dan juga psikoterapi keagamaan yang di pondok pesantren Al-Bajigur.¹²³

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mempertanggung jawabkan dengan penyertaan dokumentasi yang dapat diperiksa melalui foto

¹²¹Sarbin, Santri Pecandu Narkoba di Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 14 Mei 2020)

¹²²Sarbin, Santri Pecandu Narkoba di Pondok pesantren Al-Bajigur wawancara langsung di tenonan manding sumenep (pada tanggal 14 Mei 2020)

¹²³Observasi dilakukan, di pondok pesantren Al-Bajigur tenonan Manding Sumenep (tanggal 22 maret 2020, jam 14.00 WIB).

yang diambil saat berada di pondok pesantren Al-Bajigur. Diantaranya dokumentasi foto pondok pesantren, foto dengan pengurus pondok pesantren, foto dengan guru/asatidz di pondok pesantren Al-Bajigur, Foto dengan santri yang pecandu narkoba, dan lain sebagainya, sebagaimana terlampir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren dalam merehabilitasi santri pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep. Perkembangannya bervariasi namun perkembangan terkait dengan merehabilitasi pecandu narkoba pengurus memiliki tahap-tahap yang harus dilakukan dalam melaksanakan program, yaitu tahap pengobatan tradisional yang menggunakan dari tumbuh-tumbuhan, memberikan pembinaan keagamaan.

Berdasarkan paparan data peneliti yang di peroleh, maka dapat di simpulkan temuan peneliti hasil program pondok pesantren Al-Bajigur sebagai berikut:

Hasil program pondok pesantren Al-Bajigur dalam mrehabilitasi pecandu narkoba pada santri di Desa Tenonan Manding Sumenep

- a. Hasil program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur yang di intruksikan pengasuh kepada pengurus sesuai harapan banyak santri pecandu narkoba yang sembuh meskipun penyembuhannya sangat lama, dan sebagian santri ada yang sembuh total dan sudah di perbolehkan pulang ke kampung halamannya, namun selama ini hasil program yang kami intruksikan selalu dilaksanakan

meskipun dalam pelaksanaannya ada yang tidak maksimal sehingga butuh refresh atau stimulus kembali. Oleh karena itu pengurus harus selalu lebih mengingatkan agar selalu menindaklanjuti intruksi yang dari pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur tersebut.

- b. System evaluasi pengasuh guna ingin mengetahui perkembangan santri dan tingkat kesembuhan santri pecandu narkoba yang kami terapkan selaku pengasuh pondok pesantren Al-bajigur, KH. Abdur Rahman Mubarrun terjun langsung kelapangan memanggil pihak orang tua santri pecandu narkoba bagaimana yang diinginkan pengasuh dan orang tua, setelah itu pengasuh menanyakan kepada orang tua keberadaan anaknya yang sekarang dan sebelumnya mengenai perkembangannya membaik atau tetap atau malah semakin parah yang dilakukan pengobatan di pondok pesantren Al-Bajigur, maka dari itu system evaluasinya pengasuh menanyakan kepada orang tua tentang keberadaan anaknya sekarang dan sebelum pada waktu ada di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep.
- c. Dalam program yang akan diterapkan, pengurus memiliki tahap-tahap yang harus dilakukan oleh pengurus, yaitu tahap pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuh-tumbuhan memberikan pembiasaan keagamaan, dan juga santri dipresi mental yang di akibatkan narkoba di beri program kegiatan para karya seperti bercocok tanam, bekerja bangunan, beternak, tujuannya untuk menghilangkan santri mengahayal dan sebagainya.

- d. Dalam proses merhabilitasi atau penyembuhan di hari pertama, santri sakit terlebih dahulu dan diberikan air putih, pada malam harinya ratusan santri yang normal membaca burda (shalawat), dikhususkan untuk santri yang sakit tersebut. Akan tetapi di waktu tengah malam, mereka yang sakit atau dipresi yang diakibatkan pecandu narkoba atau NAPZA dimandikan air putih dicampur dengan air kelapa hijau, sambil didoakan dengan doa tolak bala' untuk kesembuhannya mereka.
- e. Selanjutnya, para santri pecandu narkoba yang sakit ini akibat narkoba atau NAPZA setiap harinya harus mengikuti pijat refleksi dari urut sel-sel syaraf yang bertujuan untuk mengembalikan sel-sel yang rusak bagi para pecandu narkoba dan juga air putih yang sudah disediakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur. Sekaligus pendekatan kejiwaan melalui komunikasi, kasih sayang dari pengasuh dan merawat. Tujuannya, untuk menetralsir penyakit jiwa yang diakibatkan pecandu narkoba yang sudah lama bersarang pada santri dan juga dapat menghilangkan tekanan jiwa mereka.

Selanjutnya peneliti telah memberikan jumlah data santri dipresi mental yang sembuh dari dipresi mental yang diakibatkan pecandu narkoba yang di rehabilitasi di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Manding Sumenep yang telah pulang ke kampung halamannya sebagai berikut:

Tabel: 4. 06

Jumlah Santri yang sembuh 3 tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah yang sembuh dipresi mental	Keterangan
1	2017	15 orang	Kembali Ke Kampung halaman
2	2018	25 Orang	Kembali Ke Kampung halaman
3	2019	40 Orang	Kembali Ke Kampung halaman

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa dalam keberhasilan program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, yang telah berhasil menyembuhkan dan merehabilitasi pecandu narkoba meskipun banyak tahapan-tahapan yang perlu di lakukan oleh pengasuh dan pengurus juga asatidz di pondok pesantren untuk keberhasilan program pondok pesantren, guna merehabilitasi santri pecandu narkoba dengan baik